

Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa melalui Penerapan Metode *Inquiry*

Adek Nilasari Harahap^{1*}, Nurdalilah²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

¹ adek.harahap1988@gmail.com

² nurdalilah31@gmail.com

Abstract

The initial problem that will be discussed in this study is the low ability of students to solve mathematical problems in class XI Accounting at SMK Negeri 1 Padangsidempuan. This is obtained based on the results of daily tests of students, through interviews, and observations of the experience of teachers who teach at SMK. The purpose of the study was to analyze the effect of the inquiry method on students' mathematical problem solving abilities. This research is a class action research, the sample is class XI Accounting-2. The stages of implementation in this study are by designing, implementing, and reflecting collaborative and participatory actions with the aim of improving performance as a teacher so that students' abilities can improve. Based on the results of tests conducted in the first cycle obtained 70.97% ability of students to solve mathematical problems, while in the second cycle using the same method students' problem solving abilities obtained by 83.87%. So that conclusions can be drawn using the inquiry method the students' mathematical problem solving abilities can be increased.

Keywords: problem solving skills; class action research; CAR; inquiry methods; student activities.

Abstrak

Permasalahan awal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Padangsidempuan. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa, melalui wawancara, dan observasi terhadap pengalaman guru yang mengajar di SMK. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh metode *inquiry* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang menjadi sampel adalah kelas XI Akuntansi-2. Tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga kemampuan siswa dapat meningkat. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I diperoleh 70,97% kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sedangkan pada siklus II dengan menggunakan metode yang sama kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh sebesar 83,87%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode *inquiry* kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah; penelitian tindakan kelas; PTK; metode *inquiry*; aktivitas siswa.

*Correspondence:

Email: adek.harahap1988@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu dasar yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Matematika juga berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Banyak permasalahan dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan dengan menggunakan ilmu matematika seperti menghitung, mengukur dan yang sebagainya.

Peran matematika dalam menyambut datangnya pasar tunggal ASEAN sejatinya adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang lebih terampil, peka dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Keterampilan dalam berperan merupakan aspek yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan berketerampilan ini perlu diintegrasikan melalui pemecahan masalah pada kegiatan pembelajaran baik matematika ataupun pelajaran lainnya di sekolah.

Menurut Paling (Abdurrahman, 2012) matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan pengetahuan tersebut.

Sebagian besar siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit. Siswa lebih cenderung tidak memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan, yang berakibat siswa kurang memahami dengan apa yang telah dipelajarinya. Selain itu siswa hanya menghafal rumus tanpa tau bagaimana cara menerapkannya. Sehingga ketika guru memberikan soal atau masalah matematika, siswa tidak bisa memecahkan permasalahan tersebut secara sistematis. Dengan kata lain siswa tidak mampu dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan soal-soal. Hal inilah yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika tentunya dipengaruhi oleh pembelajaran yang biasa dilaksanakan di kelas misalnya dengan *direct instruction*. Selanjutnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika juga lemah, hal tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena guru merupakan ujung tombak pembelajaran. Dimana seorang guru harus mampu merancang skenario pembelajaran yang melibatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam berpikir, bertanya, menyelesaikan soal-soal, mendiskusikan ide-ide, dengan menggunakan strategi dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kemampuan pemecahan masalah 31 siswa di kelas XI Akuntansi-2 SMK Negeri 1

Padangsidimpuan diperoleh bahwa tidak ada atau 0% siswa dengan kualifikasi nilai sangat baik, 8 atau 25,8% siswa dengan kualifikasai nilai baik, 7 atau 22,6% siswa dengan kualifikasi nilai cukup baik, 14 atau 45,2% siswa dengan kualifikasi nilai kurang dan 2 atau 6,4% dengan kualifikasi nilai sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa, dimana siswa tidak mampu memahami dan merumuskan penyelesaian masalah yang diberikan.

Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah, salah satu standar kompetensi kelulusan bidang studi matematika adalah agar dapat mengembangkan kemampuan atau keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini dipertegas (Shadiq, 2009) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan atau kompetensi dalam mempelajari matematika, yang direkomendasikan untuk dilatihkan serta dimunculkan sejak anak belajar matematika dari tingkat sekolah dasar sampai seterusnya.

Apabila seseorang sedang mengalami masalah akan mengakibatkan orang tersebut setidaknya berusaha agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga dia harus menggunakan berbagai cara seperti berpikir, mencoba, dan bertanya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bahkan dalam hal ini, proses penyelesaian masalah antara satu orang dengan orang yang lain memiliki kemungkinan cara yang berbeda.

Ketika siswa sedang memecahkan masalah matematika, siswa dihadapkan dengan beberapa tantangan seperti kesulitan dalam memahami soal karena masalah yang dihadapi siswa bukanlah masalah yang pernah dihadapi sebelumnya. Ada beberapa tahap pemecahan masalah yang dikenalkan oleh para matematikawan dan para pengajar matematika seperti tahap pemecahan masalah menurut Polya, sebagaimana dikutip oleh (Ellison, G, 2009) yang menyatakan bahwa bukanlah sebuah pengajaran ataupun strategi pembelajaran yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam proses memecahkan masalah tetapi lebih dari itu, dimana semua proses penyelesaiannya lah yang menjadi sebuah perbedaan.

Pemecahan masalah matematika merupakan suatu cara yang dilakukan untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemukan. "Pemecahan masalah matematika merupakan aspek berpikir tingkat tinggi, sebagai proses dalam menerima masalah dan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, selain itu pemecahan masalah adalah suatu aktifitas intelektual dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan bekal pengetahuan yang dimiliki" (Azizah & Nilasari, 2019).

Menurut (NCTM, 2000) proses berfikir matematika dalam pembelajaran matematika meliputi lima kompetensi standar utama yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi. Rendahnya kemampuan ini akan

berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan dalam rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan selama ini pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu perlu untuk dilakukannya evaluasi terhadap proses belajar mengajar dengan melihat tingkat keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah, melakukan refleksi dan perbaikan pada model atau metode pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat oleh tenaga pendidik tentunya sangat mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada prinsipnya tidak satupun konsep yang dipandang sempurna dan cocok untuk semua pokok pembelajaran. Salah satu metode yang berorientasi terhadap kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode *inquiry*. Dimana metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengetahui bagaimana memecahkan masalah dengan keterampilan sendiri.

Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang membuat siswa berfikir kritis dan analitis. (Komalasari & Kokom, 2010) menyatakan bahwa *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar pemikiran ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan lebih banyak belajar sendiri, dengan mengembangkan kreatifitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.

Selanjutnya (Hanafiah & Suhana, 2012) juga mengemukakan bahwa metode *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis terhadap permasalahan yang ada, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan.

Menurut Gulo dalam (Trianto, 2011) menyatakan bahwa "*Inquiry* tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi seluruh potensi yang ada dalam dirinya, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan *Inquiry* merupakan suatu proses yang bermula dari bagaimana cara merumuskan masalah dan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik suatu kesimpulan."

Dari kemampuan menarik suatu kesimpulan tersebut, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan kesimpulan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, melalui penerapan metode *inquiry* diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi terbaik, sehingga hasil belajar siswa meningkat secara

menyeluruh. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dilaksanakan penelitian dengan judul : “Upaya Peningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Penerapan Metode Inquiry Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Padangsidimpuan.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, hal ini dikarenakan indikator pencaiaan yang telah dirumuskan sebelumnya sudah terpenuhi, sehingga dilakukan panyimpulan dan pemaknaan hasil penelitian. Pada setiap siklusnya dilaksanakan 4 kali pertemuan dan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan aturan penetilian tindakan kelas. Tahapan yang dilakukan pada setiap siklusnya terdiri dari permasalahan yang dihadapi, perencanaan masalah, pelaksanaan kegiatan, pengamatan terhadap kegiatan, menganalisis data dan selanjutnya merefleksi pembelajaran.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini siswa kelas XI Akutansi-2 dengan jumlah 31 orang. Alasan dipilihnya kelas XI Akuntansi-2 berdasarkan hasil tes awal kemampuan pemacahan masalah matematika yang dilakukan, diperoleh bahwa kelas tersebut memiliki hasil yang masih rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan. Sedangkan objek penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui penerapan metode *inquiry*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berbentuk essay, dan teknik komunikasi secara tidak langsung yang berupa lembar observasi yang diberikan setelah siswa menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah.

Sebelum tes kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Uji coba terhadap tes kemampuan pemecahan masalah meliputi uji validitas tes, daya pembeda, tingkat kesukaran dan uji reliabilitas. (1) Untuk mengetahui validitas tes yang bentuk tes sessay digunakan rumus korelasi product moment (Arikunto, 2010). Hasil perhitungan uji validitas item dengan jumlah siswa (N) = 31 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dihasilkan r tab = 0,388. (2) Tingkat kesukaran merupakan perbandingan antar kemampuan peserta menjawab benar dengan banyaknya siswa (Sudijono, 2012). (3) Uji daya beda digunakan untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai, menurut (Sudijono, 2012), siswa dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok atas 50% dan kelompok bawah 50%. (4) Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Kuder-Richardson (Arikunto, 2010). Hasil perhitungan uji reabilitas tes pada siklus I dan II menunjukkan $r_{hit} >$

r_{tabel} yakni ($0,93 > 0,388$) sehingga semua soal reliabel dan masuk pada reliabel tinggi, sehingga tes reliabel.

Sedangkan observasi yang dilakukan kepada siswa, menurut Prabowo (Trianto, 2011) menjelaskan bahwa: “pengamatan (observasi) merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Observasi terhadap siswa dilakukan oleh peneliti untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Teknik observasi ini menuntut adanya pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa. Adapun bentuk lembar observasi terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika tersebut digolongkan menjadi beberapa poin seperti dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

No	Aktivitas Siswa
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru/teman yang aktif
2	Membaca dan memahami soal yang diberikan dalam bentuk LKS
3	Siswa menggunakan strategi apa saja yang dapat membantu dalam menemukan rumus yang pas dalam penyelesaian soal
4	Melakukan diskusi antar siswa yang satu dengan yang lain
5	Menulis hasil pemecahan masalah dengan cara mempersentasikan hasil kerja, merangkuman, dan menarik kesimpulan
6	Menyampaikan ide atau gagasan yang diketahui
7	Berdiskusi atau bertanya kepada guru apabila kurang memahami yang sedang dipelajari
8	Siswa berperilaku yang tidak relevan pada saat kegiatan belajar mengajar

Untuk indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan aktivitas siswa terdapat dua poin yaitu : (1) Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui penerapan metode *inquiry*, dilihat dari 80% siswa yang mengikuti tes memperoleh nilai minimal pada kategori “cukup”. (2) Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan metode *inquiry* ditandai dengan kadar aktivitas siswa mencapai nilai minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode pembelajaran *inquiry* yaitu 69,25 dengan persentase ketuntasan 57,14%. Nilai rata-rata tersebut masih berada jauh dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 80%. Sedangkan untuk

aktivitas belajar siswa masih sangat perlu ditingkatkan lagi dengan persentase rata-rata aktivitas siswa 59,76% sebelum dilakukan pembelajaran *inquiry*.

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *inquiry*. Dimana terjadinya pengelompokan siswa menjadi kelompok kerja kecil yang terdiri dari 5-6 siswa dari tiap kelompoknya merupakan penerapan awal terhadap metode *inquiry* itu sendiri. Pelaksanaan tindakan dari sebelum diberikan tindakan dengan metode *inquiry* ke siklus I mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya dari siklus I ke siklus II terus meningkat. Penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan tiap siklusnya. Siklus akan berhenti apabila indikator keberhasilan telah telah terpenuhi baik kemampuan pemecahan masalah maupun aktivitas siswa.

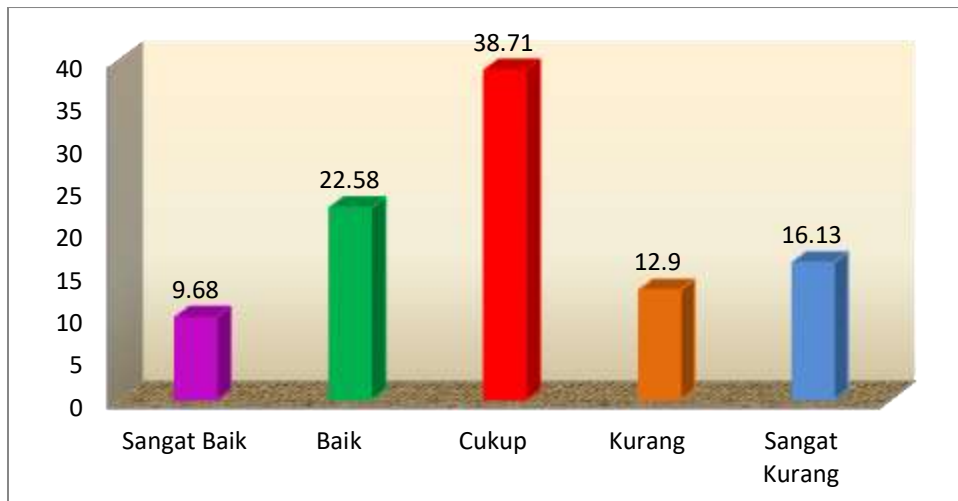
Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa jika dilihat dari nilai rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah siswa dari sebelum dilakukannya tindakan metode *inquiry* menuju ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Pelaksanaan	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
Sebelum tindakan	69,25	57,14
Siklus I	71,55	70,96
Siklus II	76,13	83,87

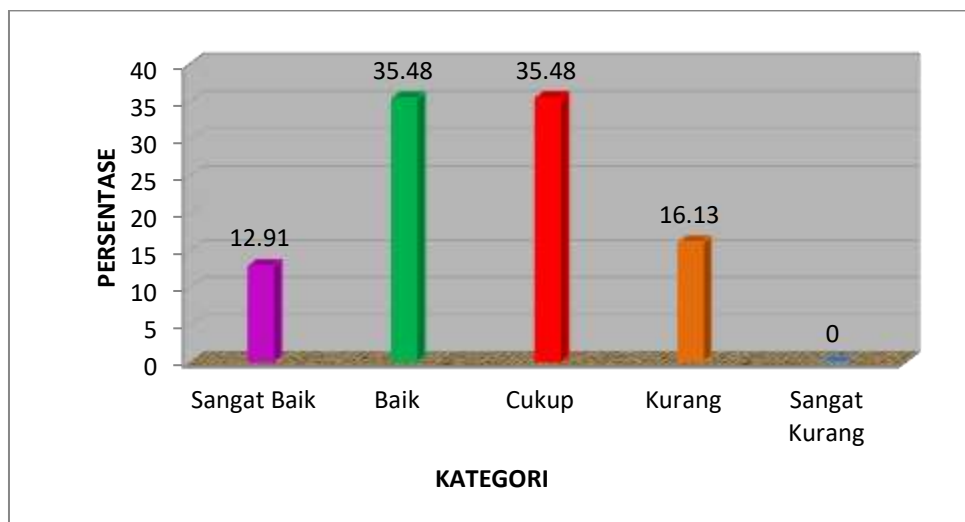
Dari tabel 2 jelas terlihat terjadinya peningkatan yang cukup signifikan dari sebelum diberikan tindakan metode *inquiry* ke siklus I, siklus I ke siklus II. Sebelum tindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 69,25 dengan persentase ketuntasan 57,14%. Setelah diberikan tindakan di siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 71,55 dengan persentase ketuntasan 70,96%, kemudian meningkat kembali pada siklus II menjadi 76,13 dengan persentase ketuntasan sebesar 83,87%. Persentase ketuntasan yang diperoleh di siklus II tersebut sudah melewati batas ketuntasan yang telah disepakati sebelumnya yaitu sebesar 80%.

Lebih jelasnya peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dijabarkan pada gambar berikut yaitu gambar 1 menyatakan tingkat hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa siklus 1 dan gambar 2 untuk siklus II:



Gambar 1. Diagram Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Siklus 1

Gambar 1 menjelaskan kembali bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah dengan persentase 38,71% termasuk ke dalam kategori “cukup”. Sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap hasil tes kemampuan siswa dan peningkatan terhadap proses pembelajaran di siklus berikutnya yakni siklus II. Harapannya pada siklus II kemampuan pemecahan masalah matematika siswa untuk kategori ”sangat baik” bertambah dan kategori “sangat kurang” diharapkan mengalami penurunan atau bahkan tidak ada sama sekali.



Gambar 2. Diagram Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Siklus 2

Pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari mengalami peningkatan, artinya kemampuan siswa dalam memahami soal dan materi pelajaran semakin membaik. Karena dari gambar 2 terlihat jelas siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tergolong kategori “sangat kurang” persentasenya menjadi 0%, meningkat sangat pesat dari siklus I sebesar 16,13%.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, kenyataannya masih ada 5 orang siswa yang ternyata malah mengalami penurunan nilai dari sebelum diberikan tindakan menuju siklus I, hal ini disebabkan siswa tersebut belum begitu memahami materi dan metode pembelajaran baru yang dipelajarinya. Begitupun dari siklus I ke siklus II terdapat 3 orang siswa yang mengalami hal yang sama yakni penurunan nilai tes kemampuan, ini terjadi dengan alasan yang sama siswa belum terlalu memahami materi.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa sebelum penerapan tindakan, siklus I, dan siklus II dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pelaksanaan	Rata-rata	Kategori Nilai
Sebelum tindakan	59,75	Kurang
Siklus I	73,55	Cukup
Siklus II	85,75	Baik

Persentase rata-rata aktivitas siswa dikatakan meningkat apabila indikator keberhasilan terhadap aktifitas siswa telah mencapai batas ketuntasan yaitu sebesar 80%. Indikator-indikator keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan metode *inquiry* terhadap aktifitas siswa tersebut meliputi: (1) memahami masalah, (2) merumuskan masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) mengumpulkan data, dan (5) menarik kesimpulan.

Rata-rata hasil dari aktifitas siswa melalui lembar observasi sebelum diberikan tindakan *inquiry* adalah 59,75 % termasuk pada kategori “kurang” artinya aktifitas siswa terhadap pembelajaran matematika masih sangat rendah. Setelah pembelajaran diberikan tindakan metode *inquiry* di siklus I, siswa dengan perlahan mulai menyukai dan memahami materi yang dipelajarinya, terlihat dari hasil nilai rata-rata aktifitasnya yang meningkat menjadi 73,55%. siklus II terjadi kenaikan aktivitas siswa terhadap pembelajaran matematika dan tergolong pada kategori bernilai “cukup”.

Hasil aktifitas siklus I memang telah mengalami peningkatan yang dratis, namun belum memenuhi batas ketuntasan nilai aktifitas yang telah ditentukan

sebelumnya yakni 80%, sehingga perlu dilanjutkan lagi untuk siklus ke II. Ternyata dengan metode yang sama pula aktifitas siswa semakin mengalami perubahan yaitu meningkat. Siklus II aktifitas siswa semakin meningkat lagi dari 73,55% berubah menjadi 85,75% melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan. Artinya siswa semakin hari semakin menyukai metode pembelajaran yang mereka peroleh dari guru.

Oleh sebab itu, karena indikator-indikator pemecahan masalah yang telah ditentukan sebelumnya telah mengalami peningkatan yang signifikan baik dari tiap-tiap indikator maupun secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *inquiry* ini siswa merasa lebih bersemangat dan tertantang dalam proses belajar matematika. Akibatnya, kemampuan pemecahan masalah dan aktivitas belajar siswa meningkat secara bersamaan dengan diterapkannya metode *inquiry* ini.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Wibowo, 2015), jenis penelitian sama yaitu penelitian tindakan kelas mengatakan bahwa siswa mulai terbiasa dan mulai percaya diri dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah, sehingga terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Penelitian lain oleh (Pertiwi, 2017) menghasilkan metode Inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 69,30 sejalan dengan penelitian ini, tetapi jenis penelitian yang digunakan berbeda, penelitian ini berbentuk eksperimen dengan menggunakan dua kelas yang berbeda namun dalam tingkatan yang sama.

Seterusnya (Istiqomah & Wijiwati, 2016) melakukan penelitian dengan jenis penelitian dan metode yang sama, namun objek penelitian yang akan dilihat peningkatannya adalah minat dan hasil belajar siswa. Ternyata benar bahwa metode *inquiry* tersebut dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Menurut (Sumiati, 2009) “metode pembelajaran yang menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar”. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, khususnya dalam belajar matematika pada dasarnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, metode belajar yang dimaksud adalah metode *inquiry*. Metode *inquiry* disini dijelaskan merupakan suatu pembelajaran yang didasarkan pada proses pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Berdasarkan hasil analisis penelitian disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat melalui penerapan metode

Inquiry di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Padangsidempuan dengan persentase hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum diberikan tindakan, siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Begitu juga dengan aktivitas siswa dalam belajar matematika meningkat dari tiap siklusnya.

Terlihat jelas peningkatan indikator penelitian ini yaitu dapat siswa memahami masalah, mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dan kecukupan unsur yang diperlukan, merencanakan penyelesaian seperti menyusun soal ke dalam bentuk model matematika, menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang dibuat dan terakhir menarik kesimpulan dari masalah yang ada.

Selain kemampuan pemecahan masalah siswa yang meningkat, rasa persaudaraan antar siswa terjalin lebih erat melalui kelompok belajar yang dibentuk oleh guru. Dengan pembelajaran metode *inquiry* ini juga siswa dibimbing untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya, bertanya ataupun memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lainnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode *inquiry* dijadikan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran matematika yang memiliki banyak kegunaan, selain untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, metode ini juga bisa diterapkan untuk meningkatkan kreatifitas, penalaran maupun berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar. In *Anak Berkesulitan Belajar*.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. In *Rineka Cipta*.
- Arikunto, S. (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azizah & Nilasari. (2019). Pengaruh Penerapan Model Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Di Kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan. *LPPM UGN*, 9. <https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/jurnalLPPM/article/view/359>
- Ellison, G, J. (2009). Increasing Problem Solving Skill in Fifth Grade Advanced Mathematics Students. *Journal Of Curriculum and Introduction*, 3, 15–31.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. In *Konsep pembelajaran*.
- Istiqomah & Wijiwati. (2016). Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar

- Matematika Melalui Metode Inquiri Siswa Kelas VII SMP 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(205–214).
- Komalasari & Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. In *Bandung: Refika Aditama*.
- NCTM. (2000). *Priciples and Standards for Schools Mathematics*. Reston, Virginia: NCTM. NCTM.
- Pertiwi, D. A. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematikka Pada Materi Segi Empat Di Kelas VII MTs Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2016/2017* [UIN SUMATERA UTARA]. http://repository.uinsu.ac.id/4317/1/diah_ayu_pertiwi.pdf
- Shadiq, F. (2009). *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Matematika.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendididikan*. Raja Grafindoa Persada.
- Sumiati. (2009). *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima.
- Trianto. (2011). Panduan lengkap penelitian tindakan kelas (classroom action research): teori & praktik. In *Paduan lengkap penelitian tindakan kelas (classroom action research) Teori & Praktik*.
- Wibowo, W. C. (2015). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Model Inquiry Learning Pada Siswa Kelas VII-A Semester Genap SMP Negeri 2 Kartasura Tahun AJaran 2014/2015* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/148606767.pdf>